

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung merupakan komoditas kedua setelah padi dalam nomenklatur ekonomi tanaman pangan Indonesia. Penyebaran jagung lokal diperkirakan kurang dari 25% yang mayoritas ditanam di Madura (Jawa Timur), Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan. Saat ini jagung merupakan komponen utama (60%) dalam ransum pakan ternak, hal ini disebabkan semakin pesatnya perkembangan industri peternakan di Indonesia. Lebih dari 55% kebutuhan jagung dalam negeri digunakan untuk kebutuhan pakan ternak, sedangkan untuk kebutuhan pangan 30%, dan selebihnya untuk kebutuhan industri lainnya dan pembibitan (Amzeri, 2018).

Tabel 1.1 Data produksi jagung nasional 2017-2018

No	Provinsi	2017		2018		Pertumbuhan 2017 terhadap 2018 (%)
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	
1	Aceh	81.552	367.735	64.157	347.735	-10,25
2	Sumatera Utara	281.423	1.741.258	292.388	1.757.126	0,91
3	Sumatera Barat	142.334	985.847	154.365	1.052.408	6,75
4	Riau	12.231	30.765	9.352	25.723	-16,39
5	Jambi	15.508	98.680	20.768	152.158	54,19
6	Sumatra Selatan	138.232	892.358	136.210	935.240	4,81
7	Bengkulu	25.510	148.090	19.676	111.816	-24,49
8	Lampung	482.607	2.518.895	486.313	2.581.224	2,47
9	Kep. Bangka Belitung	823	3.184	1.128	3.630	14,01
10	Kep. Riau	47	77	43	87	12,99
11	DKI Jakarta	-	-	-	-	
12	Jawa Barat	177.296	1.424.928	203.268	1.550.966	8,85
13	Jawa Tengah	588.812	3.577.507	605.518	3.688.477	3,1
14	DI Yogyakarta	62.521	311.764	63.163	314.179	0,77
15	Jawa Timur	1.257.111	6.335.252	1.276.792	6.543.359	3,28
16	Banten	16.018	63.517	34.553	174.334	174,47
17	Bali	15.628	55.042	13.917	51.459	-6,51

(Lanjut)

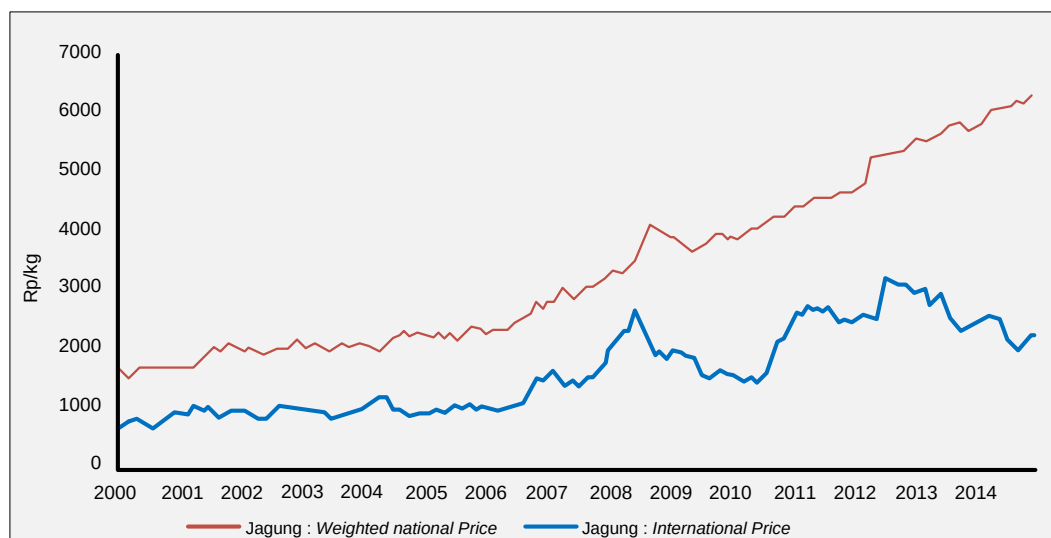
(Lanjutan)

18	Nusa Tenggara Barat	310.990	2.127.324	306.899	2.059.222	-3,2
19	Nusa Tenggara Timur	313.150	809.830	341.264	859.230	6,1
20	Kalimantan Barat	38.056	151.586	44.281	166.826	10,05
21	Kalimantan Tengah	9.237	51.053	30.497	158.964	211,37
22	Kalimantan Selatan	54.972	285.578	70.051	364.489	27,63
23	Kalimantan Timur	11.140	56.597	16.234	88.105	55,67
24	Kalimantan Utara	2.295	5.160	1.830	5.977	15,83
25	Sulawesi Utara	445.587	1.636.236	411.694	1.531.241	-6,42
26	Sulawesi Tengah	78.993	374.323	81.405	380.650	1,69
27	Sulawesi Selatan	411.993	2.341.336	420.984	2.341.659	1
28	Sulawesi Tenggara	45.917	172.078	51.588	192.329	11,77
29	Gorontalo	336.001	1.551.972	322.022	1.619.649	4,36
30	Sulawesi Barat	154.174	724.222	145.121	702.339	-3,02
31	Maluku	5.152	14.707	21.724	40.550	175,72
32	Maluku Utara	12.655	35.182	81.026	237.778	575,85
33	Papua Barat	1.202	2.148	1.375	4.218	96,37
34	Papua	4.006	10.049	4.457	12.476	24,15
Indonesia		5.533.173	28.904.280	5.734.063	30.055.623	3,91

Sumber : BPS, 2018

Data dari Badan Pusat Statistika menyatakan bahwa dari tahun 2017 sampai 2018 produksi jagung nasional mengalami peningkatan sebesar 3,91% dimana produksi jagung nasional pada tahun 2017 adalah sebesar 28,92 juta ton sedangkan pada tahun 2018 adalah sebesar 30,05 juta ton. Terdapat 10 provinsi utama penghasil jagung yaitu diantaranya : Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Utara, Gorontalo, Jawa Barat, Sulawesi Utara, dan Sumatera Barat. (BPS, 2018).

Jumlah 6,54 juta ton jagung yang dihasilkan provinsi Jawa Timur, menjadikan Jawa Timur sebagai pemeran penting dalam penentuan harga rata-rata jagung nasional. Berdasarkan data dari Kemendag yang menyatakan bahwa hampir setiap tahun harga jagung nasional mengalami peningkatan, seperti pada periode tahun 2002-2006 harga jagung nasional berkisar Rp. 2000 – Rp. 3000/kg, kemudian pada periode tahun 2007-2009 harga jagung nasional berkisar Rp. 3000 – Rp. 4000/kg, sampai pada periode tahun 2014 harga jagung nasional mencapai Rp. 6000 – Rp. 7000/kg.



Gambar 1.1 Perbandingan harga jagung nasional dan internasional (Kemendag, 2017)

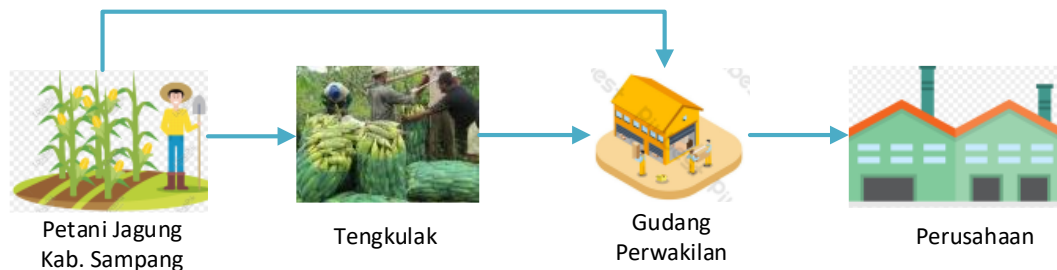
Madura menyumbang sekitar 30% lahan pertanian jagung yang ada di Jawa Timur. Selain itu, produktivitas jagung madura mengalami peningkatan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir sebesar 0,5 ton/ha, dimana yang semula 1,5 ton/ha menjadi 2 ton/ha. Disamping itu, jumlah permintaan jagung madura akan cenderung meningkat. Permintaan jagung sebagai energi alternatif, bahan baku industri makanan, dan bahan baku industri pakan akan terus meningkat di masa yang akan datang (Amzeri, 2018).

Tabel 1.2 Data produksi jagung Kab. Sampang per Desember 2019

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
Sreseh	1724	1,46	2525
Torjun	968	1,57	1517
Pangarengan	1385	3,88	5380
Sampang	1870	1,88	3514
Camplong	3456	2,16	7456
Omben	5001	2,35	11732
Kedungdung	4201	1,57	6603
Jrengik	1477	2,29	3383
Tambelangan	3601	1,94	7000
Banyuates	5842	1,72	10062
Robatal	3003	6,52	19580
Kr. Penang	6687	5,81	38864
Ketapang	6640	1,73	11508
Sokobanah	10659	3,42	36478
Total	56514	2,93	165602

Sumber : Dinas Pertanian Kab. Sampang, 2019

Meskipun demikian, masih banyak petani yang mengeluhkan rendahnya harga jual jagung madura yang tetap rendah. Rendahnya harga jual disebabkan adanya permainan harga yang dilakukan oleh tengkulak dalam pendistribusian jagung dari petani ke gudang perwakilan perusahaan. Berikut merupakan rantai pasok jagung madura.



Gambar 1.2 Rantai pasok jagung madura Kab. Sampang (Sumber: Wawancara dengan salah satu kelompok tani Kab. Sampang)

Berdasarkan gambar rantai pasok di atas, petani menjual hasil tani jagung nya ke tengkulak, namun seharusnya petani bisa menjual hasil taninya langsung ke gudang perwakilan perusahaan agar petani bisa mendapatkan harga jual jagung yang lebih tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa masalah seperti jarak antara petani ke gudang perwakilan perusahaan yang cukup jauh, adanya kemudahan yang ditawarkan tengkulak dalam penjualan jagung, petani kurang tahu prosedur yang jelas dalam penjualan ke gudang. Adanya tengkulak dalam *chain* distribusi jagung dari kelompok tani ke gudang perwakilan membuat *chain* tersebut menjadi terlalu panjang, padahal seharusnya *chain* tersebut bisa lebih pendek dengan tidak adanya tengkulak.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian untuk memperbaiki *chain* pendistribusian dari kelompok tani ke gudang perwakilan pada kabupaten Sampang dengan menghilangkan tengkulak dan membuat titik acuan gudang baru yang diharapkan mampu memperpendek jarak antara kelompok tani ke gudang perwakilan.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana menentukan lokasi gudang perwakilan di kabupaten Sampang sebagai tempat acuan pendistribusian hasil panen jagung madura ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghitung dan menentukan titik koordinat lokasi gudang perwakilan di kabupaten Sampang sebagai tempat acuan pendistribusian hasil panen jagung kelompok tani kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses distribusi jagung madura di kabupaten Sampang. Kemudian manfaat bagi petani adalah dengan semakin pendeknya jarak dari petani ke gudang perwakilan dapat mengurangi biaya distribusi jagung madura dari kelompok tani ke gudang perwakilan di kabupaten Sampang. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan oleh perusahaan ketika ingin membuat gudang perwakilan di kabupaten Sampang.

1.5 Batasan Masalah

Batasan penelitian yang ditetapkan antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada daerah kabupaten Sampang – Madura.
2. Penelitian ini hanya membahas tentang kelompok tani jagung madura di Kabupaten Sampang.
3. Penelitian ini hanya membahas mengenai *chain* dari kelompok tani jagung madura ke gudang perwakilan yang ada di Kabupaten Sampang.
4. Penelitian ini tidak membahas tentang waktu panen, waktu simpan, dan waktu pengiriman jagung.
5. Penelitian ini tidak membahas kualitas hasil panen jagung madura.
6. Penelitian ini tidak membahas mengenai biaya pembuatan gudang, biaya simpan, dan biaya pengiriman jagung.

1.6 Asumsi

Asumsi – asumsi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Kapasitas hasil tanam sesuai dengan kondisi normal.
2. Biaya transportasi bersifat stabil.

1.7 Sistematika Penulisan

Bagian utama ditulis dengan sistematika yang sesuai dengan panduan penulisan tugas akhir agar pembaca lebih mudah dalam memahami. Berikut ini merupakan sistematika penulisan tugas akhir:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan merupakan bagian berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, asumsi, dan sistematika penulisan laporan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II Tinjauan Pustaka merupakan bagian mengenai landasan teori yang digunakan dalam penulisan tugas akhir ini. Teori-teori yang ditulis adalah sebagai bahan referensi dan pendukung yang dapat membantu dalam penulisan laporan tugas akhir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III Metode Penelitian berisi mengenai metode-metode dalam penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Selain itu, bab ini juga berisi mengenai alur pengerjaan laporan tugas akhir dari awal sampai selesai.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV Hasil dan Pembahasan berisi mengenai hasil pengolahan data dengan metode-metode yang telah ditentukan pada Bab III sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V Kesimpulan dan Saran merupakan bab terakhir dalam laporan tugas akhir yang berisi mengenai kesimpulan tentang apa yang dibahas pada penelitian ini yang kemudian memberikan saran sebagai pengembangan untuk penelitian selanjutnya.